

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian mengenai pendahuluan yang merupakan dasar dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus dekadensi moral seperti, tawuran antarpelajar, kekerasan, korupsi dan yang paling marak saat ini yaitu pelecehan verbal maupun nonverbal. Ma'rufah dkk. (2020, hlm. 193-194) menyatakan bahwa dari tahun ke tahun moral generasi milenial terus mengalami penurunan kualitas atau mengalami degradasi moral. Saat ini, krisis moralitas dan kecerdasan intelektual anak muda Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan mengingat kejahatan dan kriminalitas akibat dari dekadensi moral menjadi kasus terbanyak disepanjang tahun 2016-2020. Berdasarkan data dari KPAI R.N (2021) mencatat total jumlah kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang berstatus sebagai pelaku sebanyak 6500 anak. Hal tersebut menyiratkan bahwa permasalahan moral merupakan masalah yang serius yang harus segera diselesaikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam penanaman moral pada peserta didik (Ruslan, Rosma Elly, 2016, hlm. 68-77). Beberapa penelitian menghasilkan pandangan bahwa pendidikan moral dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik di sekolah. Selain itu, Cahyo (2017, hlm. 16-26) beranggapan bahwa pendidikan moral dapat menanggulangi dekadensi moral.

Rindrayani, (2020, hlm. 304) menganggap bahwa pendidikan formal merupakan wadah bagi peserta didik untuk belajar. Mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi membutuhkan Pendidikan karakter. Namun,. (Tetep, 2018)

mengungkapkan bahwa konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya yaitu karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, namun tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Selain itu, Bahri, (2015, hlm. 57) mengungkapkan bahwa pendidikan formal di Indonesia cenderung menitikberatkan pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), yang berdasarkan perkembangan zaman sudah tidak relevan lagi. Maka, pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) dalam pembelajaran juga harus diterapkan. Karena, pembelajaran berbasis *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter remaja seperti bermoral, sopan santun, memiliki etika yang baik, serta berinteraksi dengan masyarakat (Bahri, 2015, hlm.58). Oleh karena itu, pendidikan formal memiliki kewajiban untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan PPK dilakukan salah satunya pada Pendidikan formal. PPK berupaya untuk membina pembentukan karakter peserta didik di sekolah yang mencakup komponen pembelajaran, seperti kurikulum, guru, sumber pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain-lain (Hanung Cahyono, 2017).

Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra yang berintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik. Suherli, dkk. (2017, hlm. viii) menyatakan salah satu karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mencakup pembelajaran sastra yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai budaya, sosial, kepribadian, serta estetik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Khan, (2014, hlm. 7) menegaskan bahwa sastra dan karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk serta menumbuhkan keyakinan, budaya, estetika, dan moral. Selain itu, Gani (1980, hlm. 2) berpendapat bahwa ada empat manfaat yang dapat diambil dari belajar sastra, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, dan

membentuk watak. Selanjutnya, berdasarkan pernyataan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, antara lain dijelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan; (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, terlihat jelas bahwa selain memberikan manfaat secara estetis, pembelajaran sastra juga berpusat pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik yang telah tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017 yang terdapat pada pasal 7 perihal pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan. Pemerintah melakukan strategi secara rasional dan sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, penataan, dan evaluasi kebijakan serta rangkaian program yang memperhatikan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan melalui Pendidikan demi tercapainya pemajuan kebudayaan. Hal tersebut juga berhubungan dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017, pasal 4 tentang tujuan pemajuan kebudayaan khususnya pada bagian (a) mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa, (b) memperteguh jati diri bangsa, (c) mencerdaskan kehidupan bangsa, (d) meningkatkan citra bangsa, dan (e) mewujudkan masyarakat madani. Berdasarkan poin-poin tersebut, pemajuan kebudayaan dapat membantu dalam pembentukan karakter bangsa. Kegiatan sastra di sekolah perlu mengembangkan kecakapan yang bersifat indrawi, penalaran, afektif, sosial, bahkan sifat-sifat religius siswa (Kosasih, 2013, hlm. 226). Sejalan dengan itu, Herfanda (2008, hlm. 131) berpendapat bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Berdasarkan waktu penciptaannya, sastra digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Sastra klasik menurut Thornton (2003, hlm.

1-3) yaitu disiplin yang mempelajari bahasa, sastra, serta peradaban sejarah. Pembeda ilmu klasik dengan disiplin ilmu humaniora yaitu, klasik lebih mengajarkan bahasa dengan cara memperkenalkan budaya, sejarah, filsafat serta sastra kepada peserta didik. Di sisi lain, Koelling, (2004, hlm. 9) mendefinisikan sastra klasik baik fiksi, nonfiksi, prosa, dan syair yang berasal dari masa lampau yang telah diakui berdasarkan beberapa kesepakatan, melalui beberapa kurun waktu, serta tinjauan sastra dan sosial. Oleh sebab itu, sastra klasik menjadi istilah umum yang diterapkan pada karya sastra dari genre berbeda yang menjadi sangat dihargai dari waktu ke waktu (Huff, 2013, hlm. 4). Berdasarkan hal tersebut, sastra klasik dapat dinyatakan karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau pada saat belum ada pergerakan nasional yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya, sejarah agama, sosial, serta bersifat intelektual. Selanjutnya, Wuryani, (2017, hlm. 88) mengungkapkan kehadiran karya sastra mengantarkan misi sebagai bentuk hasil cipta seorang pengarang dan perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut. Hal tersebut bermakna, sastra klasik juga sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, di dalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi pekerti, nasihat, hiburan dan lain sebagainya. Sehingga, sastra klasik dipenuhi dengan nilai-nilai budaya yang bersifat didaktis yang bermanfaat bagi para penikmat sastra.

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar, salah satunya yaitu rendahnya nilai karakter terutama di kalangan remaja (Mayeni, dkk., 2019, hlm. 240). Merosotnya moral bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Moral yang di sampaikan kepada pembaca melalui karya sastra terutama sastra klasik bersifat didaktis tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Kosasih (2013, hlm. 9-17) mengungkapkan bahwa sastra klasik merupakan sarana pembuka pintu-pintu penemuan jati diri asli bangsa, memberikan petualangan-petualangan atas kebenaran-kebenaran masa silam. Sastra klasik perlu dikaji dan dipelajari kembali agar dapat diketahui dan dimengerti aspek-aspek atau nilai-nilai penting yang terkandung di dalam karya sastra lama itu dengan sebaik-baiknya, sehingga

kegunaan karya sastra benar-benar diketahui. Oleh karena itu, kegiatan mengapresiasi sastra klasik berarti mengenalkan para siswa pada berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan bangsanya secara asli.

Salah satu jenis sastra klasik yang termasuk ke dalam sastra lisan yaitu hikayat. Menurut Alwi (2002, hlm. 401) hikayat merupakan karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta. Teks-teks hikayat banyak mengandung nasehat dan pepatah-petitih yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga keselamatan moralitas yang dijunjung oleh masyarakat pada umumnya. Hikayat juga menghimpun nilai-nilai kehidupan, budaya serta adat istiadat yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari karena sastra lama lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat dengan adat istiadat (Sumiati, 2020, hlm. 10). Sebagai bangsa yang dengan nilai-nilai budaya dan tradisi luhur, memperkenalkan naskah nusantara merupakan salah satu jembatan akulturasi budaya yang efektif untuk menciptakan iklim kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri (Yulianeta, dkk. 2021, hlm. 276).

Salah satu sastra klasik berupa hikayat yang berkembang di Indonesia yaitu hikayat *Bayan Budiman*. Hikayat *Bayan Budiman* merupakan salah satu cerita rakyat yang termasuk ke dalam cerita berbingkai, yaitu cerita yang di dalamnya disisipkan cerita-cerita lain (Fang, 2011:337). Secara umum, hikayat *Bayan Budiman* terdiri dari 24 bagian cerita yang dipenuhi dengan nilai-nilai karakter pada setiap anak ceritanya. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih hikayat *Bayan Budiman* untuk menelaah serta mengumpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat tersebut. seperti nilai moral, religi (keagamaan), maupun nilai didaktis yang bermanfaat bagi masyarakat terutama peserta didik. Fang, (2011:337) mengungkapkan berdasarkan tujuan dari ceritanya, cerita berbingkai dibagi menjadi tiga golongan, salah satunya yaitu cerita yang dikumpulkan untuk memberi

ajaran agama. Golongan yang termasuk ke dalam salah satu tujuan cerita berbingkai tersebut adalah hikayat *Bayan Budiman*.

Tidak hanya dalam bentuk prosa, sastra klasik juga banyak dikemas dalam bentuk ungkapan, syair, pantun, dan sebagainya. Salah satu sastra klasik lokal yang masih dijadikan pedoman bagi masyarakat Melayu hingga saat ini yaitu tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar Melayu merupakan salah satu buku tunjuk ajar bagi masyarakat Melayu yang berisikan kumpulan ungkapan yang berkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan manusia. Hal ini menguatkan pentingnya tunjuk ajar Melayu sebagai pedoman dalam pembentukan karakter, terutama bagi para remaja. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal Melayu ini dapat dijadikan pedoman, petuah, nasihat, dan suri teladan yang baik dalam menjalani hidup dan kehidupan baik individu maupun bermasyarakat. Oleh karena itu, hikayat *Bayan Budiman* kental kaitannya dengan tunjuk ajar Melayu karena di dalam hikayat *Bayan Budiman* banyak mengandung nilai-nilai tunjuk ajar yang merupakan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan masyarakat sebagai pedoman atau tunjuk ajar dalam menjalani kehidupan.

UU Pelestarian Tradisi nomor 10 tahun 2014 yang menegaskan pada pasal 1 (4) yaitu pemanfaatan tradisi merupakan upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya, sebagaimana yang tercantum pada UU Pelestarian Tradisi nomor 10 tahun 2014, pasal 5(2) yang menegaskan bahwa Bentuk Pelestarian Tradisi diantaranya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Effendy (2004, hlm. 7) menyatakan tunjuk ajar Melayu adalah nasihat, petuah, teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia yang diridhoi Allah dan tuntunan untuk menjalani hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Tunjuk ajar Melayu telah terdaftar menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh kemendikbud pada tahun 2017 (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan&&list&tab=1&keywords=tunjuk+ajar+melayu>). Sebagai sebuah tradisi lisan yang telah diakui sebagai WBTB, masyarakat harus paham begitu pentingnya untuk

mencintai warisan budaya lokal. Hal tersebut dapat terlaksana melalui dunia pendidikan lewat generasi muda dengan proses pengenalan dan pemahaman budaya lokal sedini mungkin. Selain itu, alasan penelitian ini berpedoman pada tunjuk ajar Melayu yaitu kepopulerannya dalam pembelajaran kini semakin berkurang karena pada kurikulum 2013 memuat pembelajaran berbasis teks, sehingga karya-karya sastra lisan mulai tertimbun oleh karangan-karangan atau karya tulis. Keadaan tersebut dapat diperparah oleh keterbatasan guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pembelajaran jika kurang memahami serta mendalami suatu karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin menelaah lebih lanjut tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*.

Selain itu, Jika dicermati UU Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membahas tentang fungsi pendidikan Nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy yang mengandung amanat, nasihat, petuah, serta suri tauladan sangat berkaitan dengan pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah. Sehingga, dapat menjadi alternatif yang tepat dalam rangka membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, seperti yang tercantum pada UU Pedoman Pelestarian Tradisi Nomor 10 tahun 2014, pasal 6 (2) yaitu perihal perlindungan tradisi dilakukan salah satunya mengkaji nilai tradisi dan karakter bangsa. Hal tersebut menegaskan bahwa dengan mengkaji tradisi lisan tersebut, secara tidak langsung juga dapat membantu dalam proses perlindungan atau pelestarian tradisi Indonesia. Selanjutnya, Jika diamati, tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter memiliki tujuan sama untuk mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, mengamati tunjuk ajar melayu dalam sastra klasik terutama hikayat, mampu mentransmisikan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pemerintah.

Jika melalui teks, tunjuk ajar Melayu dapat dilihat atau dicermati melalui sastra klasik. Ketika menelaah sastra, seperti pantun, gurindam, syair, hikayat dan lain-lain maka dapat kita temukan nilai tunjuk ajar Melayu di dalamnya. Oleh karena itu, penulis memfokuskan menemukan butir-butir tunjuk ajar Melayu dalam

hikayat *Bayan Budiman*. Hikayat *Bayan Budiman* sarat akan nilai-nilai tunjuk ajar yang berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diperoleh dengan mencermati cerita hikayat secara detail, untuk menemukan struktur hikayat, nilai tunjuk ajar Melayu, dan nilai pendidikan karakter. Aspek-aspek tersebut perlu ditonjolkan kepada peserta didik pada proses pembentukan karakter yang sudah mulai terkikis akibat perkembangan arus globalisasi yang terjadi negara Indonesia.

Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik melalui sastra klasik. Selanjutnya, berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pergeseran nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya budaya tunjuk ajar Melayu yang disebabkan oleh banyaknya kebudayaan asing yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu oleh masyarakat, membuat penulis juga tertarik untuk meneliti mengenai kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* berdasarkan standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018).

Berdasarkan fenomena kehidupan masyarakat saat ini, terutama pada remaja-remaja yang masih memerlukan pembentukan karakter, banyak bahkan hampir seluruh nilai-nilai yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* tersebut sudah mulai minim bahkan tidak tergambar lagi pada karakter remaja saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serta tindakan pengembangan sastra klasik hikayat *Bayan Budiman* tersebut melalui upaya pembinaan dan revitalisasi. Revitalisasi sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dilakukan sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi radikalisme pada anak (Suarda, 2017, hlm. 10). Pada era digital saat ini, revitalisasi karya sastra klasik harus dikembangkan berbasis teknologi. Berpandangan pada survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia periode 2019-kuartal II 2020. Memperoleh hasil, jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II tahun ini naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara dengan 196,7 juta pengguna (<https://blog.apjii.or.id/index.php>). Oleh karena itu, penulis menghidupkan kembali sastra klasik dengan cara memperkenalkannya kepada peserta didik milenial dengan cara direvitalisasi, dipertunjukkan, dihidupkan kembali, serta diberi nuansa



baru yang sesuai dengan kehidupan zamannya melalui bahan ajar berbasis teknologi. Sehingga, sastra klasik yang terkesan membosankan menjadi menarik dan dapat dijadikan salah satu medium pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, penelitian ini berupaya mengkaji aspek struktur teks, representasi nilai tunjuk ajar Melayu, kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam hikayat *Bayan Budiman* berdasarkan standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018), dan implementasi pemanfaatan tunjuk ajar Melayu serta pemanfaatannya sebagai alternatif modul elektronik interaktif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai sastra klasik telah diteliti sebelumnya, beberapa penelitiannya yaitu pertama penelitian yang berjudul “*Perbedaan Makna Nomina Berafiks Pe-, Per-, Pe—An, dan Per—An dalam Naskah Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyah, dan Hikayat Raja Pasai*” yang ditulis oleh Fatmasari pada tahun 2013. Penelitian ini berfokus pada nomina berafiks pe-, per-, pe—an, dan per—an dalam naskah hikayat *Bayan Budiman*, hikayat *Muhammad Hanafiyah*, dan hikayat *Raja Pasai*. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Widyawati Oktavia pada tahun 2020 yang berjudul “*Transkrip Edisi Kritis Hikayat Bayan Budiman (BR. 115)*”, fokus penelitian ini adalah menyajikan edisi kritis dari hikayat *Bayan Budiman* dengan metode pembetulan kesalahan yang terdapat dalam teks. Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang ditulis oleh Dwi Widyawati dengan judul “*Konjungsi Ekstratekstual dalam Hikayat Bayan Budiman*” fokus penelitian ini yaitu mengenai pemakaian konjungsi ekstratekstual dalam hikayat berbingkai (hikayat *Bayan Budiman*). Selanjutnya, yaitu penelitian yang ditulis oleh Eka Ayu Wahyuni dan Arry Purnama dengan “*Cerita Berbingkai dalam The Arabian Night Entertainments dan Hikayat Bayat Badiman*” fokus dalam kajian ini adalah menemukan perbedaan pola cerita berbingkai dalam *The Arabian Night Entertainments* dan hikayat *Bayat Budiman*. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap hikayat khususnya hikayat *Bayan Budiman* terdapat perbedaan besar dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus kepada kajian sastra klasik yang mengkaji struktur teks hikayat khususnya hikayat *Bayan Budiman* serta nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat yang dianalisis

berdasarkan tunjuk ajar Melayu yang kemudian di sesuaikan dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018) lalu, hasil dari analisis tersebut dikembangkan menjadi bahan ajar berupa modul elektronik interaktif pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Menurut penelitian (Budiarti & Riwanto, 2021) yang berjudul “Pengembangan Modul Elektronik (*E-Modul*) Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia SD untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mahasiswa PGSD”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kelayakan oleh para ahli mencapai 90% dari ahli materi dan 89% dari ahli media dengan kriteria sangat valid dan dicapai pada tahap kedua. Respon siswa sangat baik dengan skor 74,14%. Hasil pre test setelah penggunaan produk yang dikembangkan adalah mengalami peningkatan sebesar 22,5%. Penggunaan *e-modul* untuk pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa dan menunjukkan bahwa modul pembelajaran keterampilan berbahasa ini layak untuk digunakan. Selain itu, Naskah-naskah masa lalu yang telah dinaskahkan perlu ditunjukkan kembali pada masa kini yang dikemas dengan sesuai dengan masyarakat saat ini. Mewarisi budaya kepada generasi muda perlu upaya yang inovatif, salah satunya dengan kajian ilmiah yang menghasilkan produk-produk inovatif yang bermanfaat bagi pewarisan budaya (Yulianeta, dkk. 2021, hlm. 276). Pada penelitian ini akan memanfaatkan hasil analisis sastra klasik hikayat untuk membuat bahan ajar berbasis elektronik yaitu modul elektronik interaktif dan diharapkan dapat menjadi alternatif penyempurnaan buku pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi cerita rakyat kelas X SMA.

Beberapa permasalahan khusus yang terjadi pada sastra klasik hikayat sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra klasik hikayat di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif yang berimbas pada kemerosotan moral remaja.
2. Penyajian sastra klasik hikayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang spesifik karena masih berada pada sekitar pembicaraan tentang

sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajarannya dengan ceramah.

3. Peserta didik masih kebingungan untuk mengetahui isi cerita rakyat (hikayat) karena menggunakan bahasa Melayu klasik yang menjadikan turunnya minat belajar peserta didik.
4. Siswa kesulitan untuk menggambarkan latar, sehingga ketika akan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) peserta didik menggambarkan secara spesifik yang mengakibatkan pembaca kurang memahami latar akibat kurang pengimajinasian.
5. Pada pembelajaran hikayat masih belum ada yang meneliti mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat yang dianalisis berdasarkan tunjuk ajar Melayu yang kemudian di sesuaikan dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut akan digeneralisasikan sebagai berikut:

(1) pengkajian terhadap struktur teks hikayat *Bayan Budiman* untuk memaparkan secara mendalam keterkaitan dan keterjalinan seluruh unsur dan aspek-aspek yang terdapat di dalam karya tersebut, (2) representasi nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam hikayat hal ini dilakukan karena tunjuk ajar Melayu berkaitan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, (3) kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* yang akan dianalisis kembali dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018), dan (4) implementasi pemanfaatan tunjuk ajar Melayu serta pemanfaatannya sebagai alternatif modul elektronik interaktif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Alasan penelitian tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* diangkat yaitu pertama, pembelajaran hikayat di sekolah masih kurang spesifik karena masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat tidak dipelajari secara mendalam. Kedua, hikayat *Bayan Budiman* merupakan salah satu hikayat yang didominasi dengan nilai religius yang dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik; ketiga, dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang

memaparkan nilai-nilai dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan berpedoman dengan tunjuk ajar Melayu dan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018); dan keempat implementasi pemanfaatan tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* sebagai alternatif modul elektronik interaktif pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hal ini terkait dengan kurangnya minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sastra klasik.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks hikayat *Bayan Budiman*?
2. Bagaimana representasi nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*?
3. Apakah terdapat kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018)?
4. Bagaimana implementasi pemanfaatan tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* sebagai alternatif modul elektronik interaktif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan struktur teks hikayat *Bayan Budiman*.
2. menyajikan representasi nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*.
3. mendeskripsikan kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018).
4. menyajikan pemanfaatan tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* sebagai alternatif modul elektronik interaktif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Rani Hidayati, 2022

**TUNJUK AJAR MELAYU DALAM HIKAYAT BAYAN BUDIMAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI  
MODUL ELETRONIK INTERAKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan serta melestarikan sastra klasik terutama tunjuk ajar Melayu dan hikayat *Bayan Budiman* yang kini sudah jarang dijamah oleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta penelitian relevan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap tunjuk ajar Melayu ataupun hikayat.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra khususnya pada materi hikayat. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang sastra terkait dengan ciri khas sastra klasik yaitu nilai-nilai budaya yang mampu membentuk karakter peserta didik.

#### 1.5 Definisi Operasional

##### a. Tunjuk Ajar Melayu

Ungkapan tradisional yang diwariskan oleh leluhur berupa nasihat, petunjuk, petuah, amanah, pengajaran, contoh teladan hidup bagi kehidupan manusia serta para kalimat-kalimat kiasan dengan simbol-simbol yang maknanya dipahami oleh para pemakainya secara lisan yang di dalamnya terkadang nilai-nilai kehidupan, sebagai pedoman dan pandangan hidup masyarakat.

##### b. Hikayat *Bayan Budiman*

Merupakan salah satu hikayat Melayu yang menyadur kisah berbingkai dari India yang berasal dari bahasa Sanskerta, bernama *syukasaptati*, yang artinya tujuh puluh cerita burung Nuri, berkisah tentang seekor burung yang bijaksana, cerdas, dengan segala hikayatnya untuk menyelamatkan kehormatan tuannya.

##### c. Modul Elektronik Interaktif

Merupakan salah satu produk dari teknologi informasi dalam bentuk elektronik berupa bahan ajar yang berisikan materi, metode, serta cara mengevaluasi yang telah dirancang secara sistematis agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara interaktif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dengan tidak hanya melibatkan indera pendengaran, namun juga penglihatan.

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi ini merupakan penjelasan mengenai sistemanika penulisan tesis. Penelitian ini terdiri dari enam bab. Berikut rincian dan deskripsi yang diuraikan dalam penelitian ini.

- 1) Bab I, pendahuluan pada bagian ini memuat enam sub bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan yang terakhir yaitu struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II, kajian teori memaparkan kajian-kajian teori yang menjadi dasar penelitian untuk melakukan analisis permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah terdiri dari teori mengenai tunjuk ajar Melayu, hikayat *Bayan Budiman*, dan struktur teks hikayat *Bayan Budiman*.
- 3) Bab III (metode penelitian) memuat paparan mengenai metode dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data (instrumen), analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.
- 4) Bab IV, temuan dan pembahasan berisikan tentang dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian yakni berupa analisis struktur hikayat *Bayan Budiman*, representasi nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman*, selanjutnya penulis menganalisis kesesuaian nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* dengan nilai-nilai standar karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2018). Selanjutnya, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya yang disajikan dengan proses pembahasan penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori yang telah disajikan.

- 5) Bab V, berisi tentang penyajian bahan ajar modul eletronik interaktif, tanggapan dan saran dari penelaah buku, serta pemanfaatan hasil kajian nilai tunjuk ajar Melayu dalam hikayat *Bayan Budiman* sebagai modul elektronik interaktif.
- 6) Bab VI, penutup. Bab enam merupakan bab penutup dalam penelitian ini, bab ini memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya.

Selain enam bab tersebut, bagian yang tak kalah penting dalam kajian ini adalah daftar pustaka yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini yang diikuti dengan lampiran serta daftar riwayat hidup.